

Studi Fenomenologi: Gambaran Kemandirian pada Orang Lanjut Usia dalam Melakukan *Activity Daily Living* (ADL) di Kota Malang

Ni Komang Widi Astini, Renandry Putri Pamungkas Erdenwarmansyah, Salsabila Rizkita Putri Ardhita, Mutia Husna Avezahra*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: mutia.husnaavezahra.fpsi@um.ac.id

Paper received: 09-01-2025; revised: 20-01-2025; accepted: 29-01-2025

Abstract

This research is motivated by the increasing elderly population in Indonesia, reaching 11.75% in 2023. Many elderly face limitations in performing daily activities (*Activity Daily Living/ADL*). This study aims to describe the independence of the elderly in carrying out ADLs in Malang City, particularly those still working. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach. The sampling was conducted using a purposive sampling technique based on the following criteria: (1) participants are elderly individuals aged 60 years or older; (2) they are still employed, regardless of job type; and (3) they are capable of communication for interview purposes. The total sample consists of three respondents. Data were collected through in-depth interviews and supplemented with secondary data. The analysis followed the Miles and Huberman model, which includes data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing with verification. The findings revealed that all participants independently performed their daily activities, showed good emotional independence, and held principles influenced by upbringing and past experiences. Participants also displayed independence in decision-making, involving family discussions. This research highlights the importance of family support in fostering elderly independence.

Keywords: *independence; working elderly; activity daily living*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peningkatan jumlah lansia di Indonesia yang mencapai 11,75% pada tahun 2023. Banyak lansia menghadapi keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (*Activity Daily Living*). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kemandirian lansia dalam menjalankan ADL di Kota Malang, terutama pada lansia yang masih bekerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: 1) Lansia berusia di atas 60 tahun; 2) masih bekerja (tidak ada ketentuan pekerjaan); 3) lansia masih mampu diajak berkomunikasi untuk diwawancarai, dengan jumlah sampel sejumlah tiga responden. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan menggunakan data sekunder. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh partisipan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri, memiliki kemandirian emosional yang baik, serta prinsip hidup yang dipengaruhi oleh pola asuh dan pengalaman masa lalu. Kemandirian partisipan juga terlihat dalam pengambilan keputusan yang melibatkan diskusi keluarga. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan keluarga dalam mendukung kemandirian lansia.

Kata kunci: *kemandirian; lansia bekerja; activity daily living*

1. Pendahuluan

Indonesia kini mulai memasuki masa *aging population*, kondisi ketika proporsi penduduk lanjut usia mulai meningkat. Menurut data Susenas tahun 2023 oleh Badan Pusat Statistik Indonesia memperlihatkan bahwa sebesar 11,75% penduduk Indonesia berasal dari kalangan lanjut usia, dengan rasio ketergantungan sebesar 17,08, dimana setiap 100 penduduk

usia produktif menanggung sekitar 17 orang lanjut usia (Silastik.bps.go.id, 2023). Lansia menjadi salah satu kelompok yang rentan baik secara mental maupun fisik. Mereka membutuhkan pendampingan anggota keluarga lainnya, hal ini didukung dengan persentase lansia yang masih tinggal bersama dengan keluarga 3 generasi sebesar 34,68%, tinggal bersama keluarga inti sebesar 33,66%, tinggal bersama pasangan sebesar 22,0%, tinggal sendiri sebesar 7,10%, dan lainnya sebesar 2,50%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas lansia di Indonesia tinggal bersama keluarganya, hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial merupakan hal yang penting kehidupan mereka. Penelitian telah menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan emosional keluarga dengan kemandirian lansia dimana keluarga memiliki tanggung jawab untuk menunjang kemandirian lansia karena keluarga memiliki hubungan keterikatan secara jasmani dan rohani (Rumaolat et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lainnya di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Wana Seraya Denpasar menunjukkan bahwa selain dukungan dari keluarga, lansia dapat menjalankan kehidupan dengan baik melalui ketersediaan fasilitas pendukung seperti pengasuh, tukang masak, dan tukang cuci yang selalu siap sedia (Indrawan, 2019).

Lanjut usia (lansia) adalah sekelompok orang yang telah mencapai batas umur 60 tahun ke atas. Lansia sendiri merupakan periode penutup dalam perjalanan hidup seseorang (Akbar et al., 2021). Dicitrakan dengan produktivitas yang menurun, penampilan yang kurang menarik, kurang enerjik, dan mudah lupa (Kroll & Hawkins, 1999 dalam Akbar et al., 2021). Lansia sendiri dibagi menjadi beberapa periode yaitu lansia muda (60-69 tahun), lansia madya (70-79 tahun), dan lansia tua (>80 tahun). Depkes RI (2013) mengklasifikasikan lansia menjadi lima, yaitu pra lansia yang berusia 45-59 tahun, lansia itu sendiri yang berusia 60 tahun atau lebih, lansia dengan resiko tinggi yaitu yang berusia 60 tahun atau lebih yang memiliki masalah kesehatan. Adapun dua kategori lainnya yaitu lansia potensial atau lansia yang masih kuat bekerja dan menghasilkan barang atau jasa, serta lansia tidak potensial yaitu lansia yang tidak mampu bekerja sehingga hidupnya bergantung dengan orang lain.

Lansia potensial berkaitan erat dengan kemandirian dalam *Activity Daily Living* (ADL). Kemandirian didefinisikan sebagai kebebasan dalam beraktivitas, membuat keputusan, baik itu terkait dengan kesehatan fisik dan kesehatan psikisnya, tanpa bantuan dari orang lain (Risfi & Hasneli, 2019). Sedangkan, *Activity Daily Living* (ADL) mengacu pada kebebasan seseorang dalam melakukan tugas-tugas yang umum dilakukan sehari-hari, yang meliputi kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi/merawat diri, berpakaian, *toileting*, mobilitas, kontinen, makan, serta beraktivitas (Ikhsan & Kurwiyah, 2023; Mawaddah dalam Novianti et al., 2023). Penelitian terdahulu yang dilakukan Novianti dkk (2023) menemukan bahwa lansia yang memiliki masalah kesehatan cenderung termasuk kepada jenis lansia tidak potensial karena masih membutuhkan bantuan orang lain dalam *Activity Daily Living* seperti saat membersihkan diri, *toileting*, serta makan dan minum. Begitupun sebaliknya, lansia yang memiliki kemandirian dalam *Activity Daily Living* cenderung tergolong kepada lansia potensial, karena dapat menjalankan kehidupannya tanpa perlu bergantung pada orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Setyawati (2021) di Panti Werdha Hargo Dedali Surabaya, menemukan bahwa dari 32 lansia hanya 4 lansia yang memiliki kemandirian. Hal ini juga didukung oleh penelitian Mu'sodah & Aryati (2022) di panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Bojongbata Pecalang, menunjukkan bahwa sejumlah 33 lansia yang memiliki kemandirian dari total 84 lansia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba dkk

(2022) dimana lansia dengan kategori mandiri sejumlah 18 dari total 20 lansia di Panti Pemenang Jiwa Simpang Selayang. Selain itu Wijaya & Rikardo (2024) menemukan bahwa di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang sebanyak 26 lansia (49,1%) yang memiliki kemandirian dari total 53 responden lansia. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar lansia di Kelurahan Gebang masih berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya dengan bekerja ringan dan tidak ingin membebani orang lain (Rahmawati dkk, 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya lansia yang mampu hidup mandiri dalam melakukan *Activity Daily Living* sehingga tidak selalu bergantung penuh dengan orang lain. Ketika seseorang memasuki usia tua (lansia) maka semakin berkurang pula kekuatan dan fungsi tubuh mereka terutama dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang mana pasti membutuhkan bantuan orang lain. Namun, tidak semua lansia bergantung pada orang lain dan masih berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sendiri. Penelitian ini dilakukan di Kota Malang, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah lansia di Kota Malang tahun 2023 mencapai angka 114,344 jiwa dari total 847,142 jiwa penduduk. Hal ini berarti sekitar 13,5% dari total populasi di Kota Malang terdiri dari lansia. Angka ini memiliki proporsi yang cukup besar sehingga memberikan tantangan bagi kesejahteraan dan Kesehatan lansia khususnya di Kota Malang.

Penelitian terdahulu terkait dengan kemandirian pada lansia sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian tersebut pada umumnya dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, belum banyak penelitian yang menggali bagaimana gambaran kemandirian lansia terutama potensial dalam menjalankan kehidupannya secara kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui “bagaimana gambaran kemandirian lansia terutama lansia potensial (yang masih bekerja) dalam menjalankan *Activity Daily Living* (ADL)”?

2. Metode

2.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dimana melibatkan analisis dan interpretasi dari teks serta wawancara yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan pola penting yang mendeskripsikan suatu fenomena (Auerbach & Silverstein, 2003). Tipe data yang digunakan pada penelitian kualitatif merupakan data alami dimana peneliti mengumpulkannya selama proses penelitian yang berarti data tidak boleh diringkas dan dikurangi (Willig, 2021). Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada fenomena yang dialami oleh individu di dunia. Dalam pendekatan fenomenologi peneliti mempelajari bagaimana partisipan memandang dunianya, mencoba untuk menggambarkan secara rinci keberadaan subjek, serta untuk memahami pengalaman dan makna (Willig, 2021). Fenomena yang difokuskan pada penelitian fenomenologi yaitu peristiwa, pengalaman, atau objek empiris yang yang dimaknai oleh individu (Hanurawan & Suhariadi, 2019). Dalam penelitian ini, kemandirian memiliki maknanya masing-masing bagi setiap individu terutama lansia. Terutama bagi lansia dengan usia diatas 60 tahun yang masih bekerja dalam pemenuhan *activity daily living*. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendekatan fenomenologi.

2.2. Partisipan Penelitian

Peneliti menggunakan tiga partisipan sebagai sumber utama penelitian yaitu 2 lansia wanita dan satu lansia laki-laki. Partisipan memiliki karakteristik seperti: 1) Lansia berusia di atas 60 tahun; 2) masih bekerja (tidak ada ketentuan pekerjaan); 3) lansia masih mampu diajak berkomunikasi untuk diwawancarai. Wawancara akan dilaksanakan di kediaman masing-masing partisipan dengan waktu yang telah disepakati bersama.

Teknik pemilihan partisipan yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling* dengan memilih individu tertentu untuk dipahami fenomena atau peristiwanya. *Purposive sampling* merupakan teknik pemilihan partisipan dengan pertimbangan tertentu yang sejalan dengan tujuan peneliti (Sugiyono, 2016).

2.3. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan di pendekatan fenomenologi, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) serta memberikan beberapa tambahan data berupa data sekunder seperti dokumentasi foto, video, gambar, dan arsip atau catatan lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

2.4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Di awal peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam serta mengumpulkan dokumen pendukung. Setelah itu peneliti melakukan reduksi data yang telah diperoleh dimana peneliti akan merangkum serta memilah bagian pokok wawancara dan fokus pada hal penting, lalu mencari tema dan pola. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dengan memberikan gambaran yang jelas. Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan sebagainya. Penyajian data memberikan peneliti gambaran yang lebih jelas serta memudahkan untuk merencanakan langkah selanjutnya. Terakhir, peneliti melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak ada. Kesimpulan yang dihasilkan di akhir tentu didukung dengan data yang telah diolah sebelumnya.

2.5. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data dan konsistensi formula. Triangulasi data merupakan proses yang digunakan peneliti untuk menentukan kevalidan informasi yang diperoleh yang kemudian disusun menjadi suatu analisis penelitian. Triangulasi memiliki empat tipe, yaitu: Triangulasi sumber data, triangulasi antar-peneliti atau triangulasi investigator, triangulasi metode, dan triangulasi teori (Denzim, dalam Haryoko et al., 2020).

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian juga dilakukan melalui uji konsistensi formula, di mana formula yang digunakan dievaluasi secara ketat untuk memastikan stabilitas

dan ketepatannya dalam berbagai kondisi atau sampel penelitian. Proses ini melibatkan analisis berulang-ulang terhadap data menggunakan formula yang sama, yang bertujuan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh tetap konsisten dan dapat direproduksi, sehingga meningkatkan validitas internal temuan penelitian. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan meminimalisir potensi bias dalam analisis data yang bisa mempengaruhi kesimpulan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

Ketiga partisipan tergolong dalam usia dewasa akhir dengan usia dan tahun kelahiran yang berbeda-beda. Ibu LF berusia 66 tahun dan lahir pada tahun 1958. Ibu SH berusia 70 tahun dan lahir pada tahun 1954. Sedangkan bapak HS berusia 69 tahun dan lahir pada tahun 1955. Walaupun lahir pada tahun yang berbeda-beda, partisipan lahir dan besar di kota yang sama, yaitu Kota Malang, Jawa Timur.

Sejak kecil, ketiga partisipan memiliki pengasuh yang berbeda-beda. Partisipan pertama, ibu LF diasuh oleh nenek dan kakeknya. Bahkan ibu LF menganggap nenek dan kakeknya adalah orang tuanya secara seutuhnya. Karena tinggal serta diasuh oleh kakek dan neneknya yang merupakan petani dan pedagang, ibu LF tumbuh besar dengan pola asuh keras dan membuatnya menjadi wanita yang mandiri. Beliau bersekolah hingga SMA dan mulai membantu nenek kakeknya berjualan.

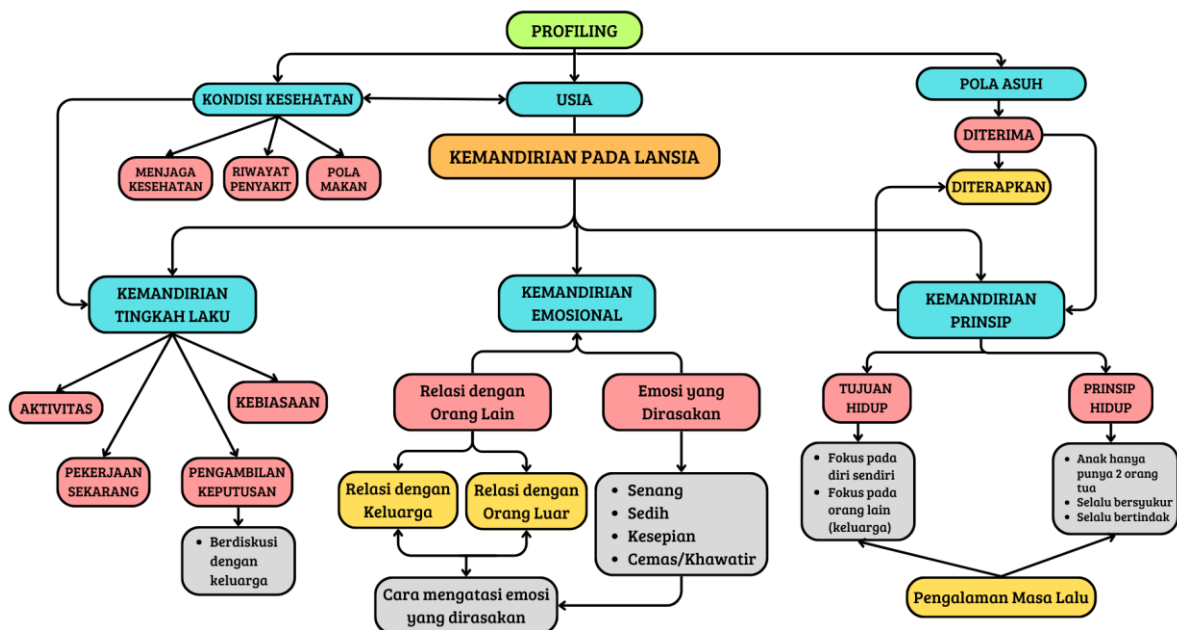
Berbeda dengan partisipan pertama, partisipan kedua yakni ibu SH sejak kecil diasuh oleh kedua orang tuanya dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Orang tua Ibu SH tidak pernah menggunakan kekerasan saat menasihati beliau dan hanya menuntut beliau untuk terus beribadah. Ayah dari ibu SH berprofesi sebagai buruh tani dan ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ibu SH lahir sebagai anak pertama dari 8 bersaudara. Saat lulus SD, beliau memutuskan untuk mengakhiri pendidikannya agar kelima adiknya (karena 2 adik perempuannya telah wafat) dapat melanjutkan pendidikan hingga sarjana. Dengan bekal kursus modes yang dibiayai oleh suaminya, beliau membuka usaha menjahit pada saat awal pernikahan hingga saat ini.

Partisipan ketiga yakni bapak HR yang diasuh oleh kedua orang tuanya di desa dengan didikan keras dari ibunya. Ibu dari bapak HR terkadang menggunakan kekerasan jika memang partisipan melakukan kesalahan dan partisipan akan menerimanya. Bapak HR memiliki 6 saudara dan dalam pendidikannya partisipan menamatkan sekolah dari SD sampai SMA lalu diarahkan oleh orang tuanya untuk menjadi polisi. Setelah pensiun dari polisi bapak HR memutuskan untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki di desa dan mengubahnya menjadi perkebunan dan peternakan.

Tabel 1. Deskripsi Kemandirian

Partisipan	Kemandirian ADL
Partisipan 1 Perempuan (66 Tahun)	Kemandirian partisipan 1 memiliki kondisi kesehatan yang baik dengan sedikit keluhan penyakit, sehingga tidak memerlukan bantuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Partisipan 1 menerima pola asuh yang keras dari nenek kakeknya namun tidak ia terapkan ke anak cucunya. Pola asuh dan pengalaman masa lalu yang partisipan 1 terima mempengaruhi kemandirian prinsipnya terkait pengambilan Keputusan dengan selalu berdiskusi dengan keluarga, tujuan utama yang berorientasi keluarga, dan prinsip hidup untuk selalu bersyukur serta prinsip menjadi orang tua.
Partisipan 2 Perempuan (70 Tahun)	Kemandirian partisipan 2 memiliki kondisi kesehatan yang baik sehingga tidak memerlukan bantuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Partisipan 2 menerima pola asuh yang lembut yang ia terapkan juga ke anak cucu. Pola asuh dan pengalaman masa lalu yang partisipan 2 terima mempengaruhi kemandirian prinsipnya terkait pengambilan Keputusan dengan selalu berdiskusi dengan keluarga, tujuan utama yang berorientasi diri sendiri, dan prinsip hidup untuk selalu bersyukur dan beribadah.
Partisipan 3 Laki-laki (69 Tahun)	Kemandirian partisipan 3 memiliki kondisi kesehatan yang sangat baik sehingga tidak memerlukan bantuan dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Partisipan 3 menerima pola asuh yang keras dari ibunya namun tidak ia terapkan ke anak cucunya. Pola asuh dan pengalaman masa lalu yang partisipan 3 terima mempengaruhi kemandirian prinsipnya terkait pengambilan Keputusan dengan selalu berdiskusi dengan keluarga, tujuan utama yang berorientasi keluarga, dan prinsip hidup untuk selalu bersyukur serta selalu ikut bertindak tidak hanya memerintah sebagai atasan.

3.1.1. Peta Konsep



Gambar 1. Peta Konsep

Berdasarkan peta konsep, dapat dilihat bahwa kemandirian tingkah laku, kemandirian emosional, dan kemandirian prinsip partisipan dipengaruhi oleh beberapa hal. Secara umum kemandirian pada lansia awalnya dilihat dari usia yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan partisipan. Kondisi kesehatan partisipan mencakup cara partisipan menjaga kesehatan, riwayat penyakit, dan pola makan. Kondisi kesehatan akan berdampak pada kemandirian tingkah laku partisipan dalam pengambilan keputusan, melakukan aktivitas sehari-hari, kebiasaan, dan pekerjaan saat ini. Lalu pola asuh yang diterima partisipan akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan kepada anak cucunya baik pola asuh keras ataupun lembut. Pola asuh yang diterima dan diterapkan tersebut akan mempengaruhi kemandirian prinsip individu terkait tujuan hidup dan prinsip hidup. Tujuan hidup partisipan terbagi menjadi dua ada yang berfokus pada diri sendiri dan ada yang berfokus pada orang lain atau keluarga. Prinsip hidup partisipan terbagi menjadi tiga, yaitu prinsip terkait menjadi orang tua, untuk selalu bersyukur, dan selalu beribadah. Selain itu, pengalaman masa lalu partisipan juga mempengaruhi kemandirian prinsip akan tujuan hidup dan prinsip hidup. Pada kemandirian emosional terbagi menjadi dua aspek yaitu relasi dengan orang luar dan keluarga serta emosi yang dirasakan. Relasi yang dimiliki partisipan baik dekat ataupun tidak juga akan mempengaruhi cara partisipan mengatasi emosi yang dirasakannya baik emosi senang, sedih, cemas/khawatir, dan kesepian.

3.1.2. Kondisi Kesehatan

Berdasarkan kondisi kesehatan, partisipan memiliki riwayat penyakitnya masing-masing. Salah satu partisipan memiliki riwayat penyakit kolesterol, dan 2 dari 3 partisipan merasakan badan yang ngilu ngilu dan sakit sakit karena terlalu banyak beraktivitas. Dan Bapak HR memiliki gejala asam urat, tetapi setelah dicek asam uratnya dibawah rata-rata atau dalam keadaan baik dan masih bisa ditoleransi.

"Ya sering sih itu terutama sakit gigi tapi kalau saya langsung tak cabut aja." (W1.P1.31OKT.181)

"Nah, kayak gitu (vertigo), tapi enggak tau sekarang. Cuma sekali." (W2.P2.7NOV.085)

"Kaki ya pernah, sebentar. Cuma linu-linu sebentar." (W2.P2.7NOV.255)

"Saya gigi ya memang lah," (W3.P3.12NOV.169)

"Kalau kolesterol kan berlaku setelah panggilan yaa maksimal kan kalau kolesterol kan 200 dapat, ini norma maksimal. Saya masih di bawah itu. Kemudian kalau asam urat juga gitu, masih di bawahnya. Tapi ada. Tapi ya baik," (W3.P3.12NOV.186)

Partisipan juga memiliki cara masing-masing dalam menjaga kesehatannya. Ibu LH dan Bapak HR memeriksakan kesehatannya ke dokter ketika merasakan sakit maupun sebagai *check up* rutin dan mengkonsumsi obat/vitamin.

"Baru kemarin karena batuk lama kan yo saya kan susah nggak bisa rokok mbak kalau batuk terus, saya ke dokter gitu saya malah kalau sakit batuk itu susah karena saya nggak bisa tester tembako." (W1.P1.31OKT.088)

"Ada jadi saya memang ada member di dokter di setiap setelah acara November itu sering saat cek sama-sama," (W3.P3.12NOV.031)

“Pengalaman masalah gigi itu untuk di tahan-tahan nggak bisa memang. kelihatannya nggak sakit tapi wah nggak enak lah nggak enak lagi. Saya selalu ke dokter”.(W3.P3.12NOV.182)

“Kalau sudah terasa oh aku kok gini yo ya paling enggak itu kalau masih sampai seminggu berapa hari saya belikan obat asam urat kolesterol ya cuma itu-itu aja.” (W1.P1.31OKT.088)

“Ga mau saya bertele-tele tapi selama masih itu ya saya belikan obat. Itu ponstan.” (W1.P1.31OKT.185)

Selain itu, seluruh partisipan juga berolahraga secara rutin dengan berjalan kaki maupun berolahraga lainnya. Ibu SH juga menjadikan minuman doa sebagai salah satu pengobatan alternatifnya.

“Ya memang dulu masih muda itu setelah nikah ya setelah nikah terus sudah punya anak tuh sudah istilahnya saya itu memang sering senam terus renang ya jogging itu setiap hari jadi jadi di Tidar itu saya jogingnya nanti cuma lari-lari kecil jalan-jalan biasa gitu terus renang itu seminggu itu dua kali senam dua kali seminggu gitu. Saya tetep di sini kan luas mbak jadi olahraga bisa jalan-jalan turun-turun sini ya sudah sudah cukup gitu loh memang saya seneng gitu dulu.” (W1.P1.31OKT.082)

“Kalau dekat sih berjalan kaki. Kalau saya pengajian di Polinema itu jalan kaki lewat Suhat. Hari Kamis, Rabu, Senin, sama Jumat.” (W2.P2.7NOV.072)

“Iya, jadi saya itu dulu aktivis olahraga, tenis meja, Saya sampai sekarang aktif” (W3.P3.12NOV.027)

“Saya jarang minum obat. Saya itu jarang ke dokter, bukan jarang ya juarang sekali. Saya takut dokter. Takut ke dokter saya. Ya Allah cuma gitu tok, takut. Kalau tidur itu saya terima kasih sama Allah, bisa duduk, bisa bangun, bisa berdiri.” (W2.P2.7NOV.082).

3.1.3. Kemandirian Activity Daily Living (ADL)

Ketiga partisipan memiliki kemandirian dalam hal *activity daily living* yang dapat dilihat dari ketiga partisipan yang masih bekerja dengan pekerjaan yang berbeda-beda dan masih mengerjakan pekerjaan rumahnya (baik masak, mencuci, maupun mengantar cucu).

Partisipan pertama, ibu LF sekarang mulai membuka kembali usaha rokoknya yang sempat bangkrut pada tahun 2017. Sekarang, beliau memiliki pabrik rokok yang beroperasi di Wagir, Kota Malang. Usaha rokok ini dijalankan bersama anaknya dan beliau masih aktif untuk memeriksa bahan baku rokok yang digunakan. Beliau juga memasak setiap pagi dan mengurus anak cucunya sebelum berangkat ke pabrik rokok.

“Saya apa itu nyeleksi bahan-bahan mentah saya itu loh ya pokoknya ono mbak kerjaan itu.” (W1.P1.31OKT.136)

“Iya tiap hari produksi setiap hari di sini nanti dikirim ke Wagir gitu Iya ke sini ngumpul setengah 6 tak angkut pakai mikrolet itu terus ke sana. Di sana tuh 50 orang dari bagian ngelinting terus packing packing ya sama itu pengawas mandor.” (W1.P1.31OKT.232)

“Ya paling ngga, ya maksudnya itu kan kalau saya selesai kerja dapur urusin anak-anak saya ya lihat-lihat di Wagir itu kalau dulu masih Sangkar Mas saya full di pabrik. Jadi berangkat pagi ya pulang malam.” (W1.P1.31OKT.126)

Partisipan kedua (ibu SH) bekerja menjahit baju dan mukenah di rumahnya. Beliau mulai menjahit baju sejak awal menikah dan bekerja selama 1 hingga 2 jam setiap harinya. Beliau juga membuat daftar pekerjaan yang harus dikerjakan selama satu hari dan mengerjakannya secara teratur. Ibu SH masih mengerjakan pekerjaan rumah seperti bersih-bersih dan mencuci, namun beliau tidak ingin mengerjakan hal yang rumit atau memerlukan perhitungan seperti memasak dan berbelanja.

“Rukuh, baju. Mukena, mukena itu. Terus tak jual. Mukena terusan, kalau ada yang mau potongan ya “mbak aku gawekno mukena potongan”. Ya tapi yang saya jual itu terusan.” (W2.P2.7NOV.136)

“Inshaallah mulai nikah.” (W2.P2.7NOV.146)

“2 jam. Kadang ya, makannya saya jadwal ya, abis dhuhur itu aku harus tidur sebentar, ngaji sebentar, jahit sebentar. Nanti jam sekarang jam 1 itu, jam 12 sampe jam 1 aku harus jahit terus tidur. Kadang-kadang gak bisa tidur...” (W2.P2..7NOV.152)

“Saya bisa jahit, saya bikin rukuh. Tapi gak masak. Gak mau masak. Saya sudah gak mau beban. Gak mau mikir belanja. Gak mau apa. Cuma kepingin ada waktu luang saya juga jahit. Kan kalo capek, habis pengajian saya tidur, gitu tok.” (W2.P2.7NOV.085)

Sedangkan, partisipan ketiga (Bapak HR) bekerja di kebun untuk menanam jeruk, sayur, cabai, dan tomat sejak tahun 2013 setelah pensiun dari kepolisian. Baru-baru ini beliau mulai memiliki usaha pada bidang kuliner dan mulai beternak domba. Beliau bekerja selama 8 jam setiap harinya dan dimulai setelah mengantar cucunya ke sekolah.

“Ya jadi saya memang kebun selain kayak kalo ada kesempatan tadi, bisa nanti disini kemarin saya buka untuk jual nasi” (W3.P3.12NOV.059)

“Jadi saya sementara nanem jeruk. Jadi jeruk itu di kala masih baru ditanam, kan masih kosong ya, itu saya tanami dengan sayur, cabai, atau tomat. Jadi itu, sehingga kita kalau jeruknya belum panen ada cabai dan lain lainnya” (W3.P3.12NOV.072)

“Selain tani juga saya siapkan apa kandang juga sehingga nanti ya biar ada tambahan” (W3.P3.12NOV.059)

“Kotorannya bisa untuk pupuk, rumputnya bisa dimakan sama dia, akhirnya begitu terus” (W3.P3.12NOV.176)

“Saya biasanya normalnya ya mulai di jam 8 itu, pagi, kemudian pulang, sholat dulu, lalu kembali lagi ke kebun, ashar baru pulang” (W3.P3.12NOV.067)

“Pagi tadi yang pertama sekali ngantar cucu cucu ini, kemudian agak siang ya disini dulu ngurusi pom mini, terus berikutnya sholat dulu” (W3.P3.12NOV.096)

Bapak HR juga memiliki kebiasaan yang dilakukan untuk beraktivitas fisik dan menimba ilmu dari orang lain. Salah satu aktivitas fisik yang dilakukan oleh beliau berkaitan dengan hobinya, yaitu bermain tenis meja. Beliau juga mudah tertarik ketika mengenal orang yang memiliki suatu kegiatan yang dapat menghasilkan uang, lalu akan belajar dari orang itu tanpa melihat status sosial.

“Kalau saya pertama itu olahraga tenis meja. kemudian yang lainnya ya refreshing apa kemana.” (W3.P3.12NOV,037)

“Saya suka sekali memang untuk menimba ilmu kepada siapapun yang memang menurut saya itu menarik suatu masalah kok dia ada suatu kegiatan kok menghasilkan itu saya mudah tertarik ataupun saya bikin ini, saya niru ini bapanya ini dulu” (W3.P3.12NOV.139)

3.1.4. Kemandirian Tingkah Laku

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh ketiga partisipan memiliki kesamaan dimana ketiga partisipan akan merundingkan dengan keluarga terlebih dahulu ketika menangani masalah yang membutuhkan diskusi lebih lanjut sebelum akhirnya ditindaklanjuti. Merundingkan terlebih dahulu bersama keluarga dengan tujuan untuk mengetahui akibat dan resiko dari keputusan yang diambil.

“Ya, tetep saya tidak pernah melakukan melangkah sendiri hal-hal saya mau kemana aja saya pasti ngomong juga mamahnya Nanda pasti gitu mau kemana pasti pamit ngomong. Jadi ngga tiba-tiba hilang. “Bu saya besok di sekolahnya Ojan mau rekreasi” “Bu saya besok mau ke rumah mertua”. Jadi ya pasti ngomong.” (W1.P1.31OKT.170)

“Jadi sama mamanya nanda jadi apapun untuk mengambil solusi apapun saya pasti nta itu hasilnya enak tidak enak itu tetap berdua jadi sesulit apapun selama saya sama Vivi itu bisa bisa melakukan saya enggak pernah melibatkan orang. Jadi saya sama Vivi harus bisa memutuskan sendiri harus bisa berpikir sing jernih sing masuk akal sing ini selama aku bisa aku harus ngerjakan sendiri.” (W1.P1.31OKT.172)

“Ada. Banyak. Ya gini, kayak musyawarah gitu kan? Ya gini “jangan gitu, kalau gitu nanti akibatnya nanti gini” terus ada anu pendapatnya yang lain. Terus dimusyawarahkan lagi. Saling saling menerima gitu loh dek. (W2.P2.7NOV.222) Heeh sama anak-anak. (W2.P2.7NOV.224) Kalo ngambil sendiri harus gini, harus gini ya enggak. Kalau cucu sudah besar, gak bisa digitukan. Harus kamu gini. Gak bisa. Iya kalo anak masih kecil.” (W2.P2.7NOV.228)

“Jadi memang saya kalau akan selalu saya usahakan untuk memusyawarahkannya terutama dengan istri saya, anak saya juga sering saya ajak apa ya ikut bantu lah apa solusinya seperti ini, jadi jarang mengambil sebuah keputusan sendiri.” (W3.P3.12NOV.143)

3.1.5. Kemandirian Emosional

Partisipan pertama yaitu Ibu LF tidak begitu dekat dengan orang selain keluarganya sendiri. Ibu LF menyaring tamu yang ingin datang ke pabrik maupun ke rumah sehingga tidak sembarang orang bisa masuk, dan tidak suka ikut dalam kegiatan bersama tetangga. Meski begitu, Ibu LF tetap sesekali berkunjung ke pabrik ataupun bersosialisasi dengan orang lain sesuai dengan keperluannya, tetapi keluarga adalah orang yang paling sering diajak untuk berdiskusi atau bercerita.

“Walaupun tamu apa itu kan saya selalu menyaring gitu dan saya juga gak seneng ikut-ikut ibu-ibu sosialita terus kumpul-kumpul ke pabrikaan-pabrikaan. Kalau memang saya harus silaturahmi ke pabrik ini ada perlu ya ya ke situ sesuai keperluan aja ya gitu.” (W1.P1.31OKT.102).

“Saya sih betulnya kalau ngelibatkan orang lain susah ya jarang sekali. Paling ya ya dari ya cuma keluarga saya yang inti aja.” (W1.P1.31OKT.172).

Partisipan kedua Ibu SH berusaha menjalin hubungan yang baik dengan orang selain keluarga yaitu tetangga, meskipun beberapa orang tidak menyukai dirinya. Partisipan ketiga (Bapak HR) memiliki relasi yang baik dengan orang selain keluarga terutama tetangga di sekitar rumah yang biasa membantunya di pekerjaan saat ini, Bapak HR juga berusaha menjaga komunikasi yang dimilikinya dengan orang lain.

“Ya saya dekati aja. Walaupun orangnya sering musuhin ya saya dekati aja, sering-sering saya dekati. Kadang-kadang ada yang nyinggung, ada yang apa, ya saya dekati aja. Namanya orang kadang-kadang gitulah. Saya kalau ngaji aja kadang ada yang gak senang. Tapi saya sabar terus. Pokoknya, gimana ya, ya ngalah gitu loh. Iya, kan kita gak tau ya kadang-kadang butuh sama tetangga.” (W2.P2.7NOV.218).

“oh iya ada semua ada di poncokusumo ada, di malang sini juga ada.” (W3.P3.12NOV.109).

“Yang jelas itu selalu sih, Kalau saya ke kebun, saya nggak sendiri, Kalau saya sendiri ya nggak mampu, apalagi saya sudah tua kan ya kalau nggak bisa ya minta tolong ke yang lain gitu.” (W3.P3.12NOV.163).

“ya itu memang kita harus sering-sering apa berkomunikasi.” (W3.P3.12NOV.139).

Partisipan pertama (Ibu LF) dan partisipan ketiga (Bapak HR) memiliki saudara kandung dan memiliki hubungan yang dekat dengan mereka. Kedua partisipan cenderung mengalah, saling memberikan nasihat, membantu dan menemani saudaranya. Sedangkan partisipan kedua (Ibu SH) memiliki saudara namun tidak terlalu dekat.

“Ya saya itu kalau sama saudara kandung, saudara sepupu-sepupu itu, memang saya itu jadi orang itu nggak terlalu, maksudnya itu nggak mau menang sendiri. u itu orangnya istilahnya jujur apa gimana-gimana jadi saya kasih masukkan masukkan gitu.” (W1.P1.31OKT.166).

“jadi saya itu ya ngelatih dia ya ngurusin jadi gitu terus sampai lulus.” (W3.P3.12NOV.057).

Partisipan pertama (Ibu LF) dan partisipan kedua (Ibu SH) memiliki hubungan yang cukup dekat dengan mereka, sebelum suami kedua partisipan wafat. Partisipan ketiga (Bapak HR) memiliki hubungan yang cukup dekat dengan pasangan hingga saat ini, namun jika tidak ditanya oleh istrinya maka Bapak HR tidak akan bercerita tentang kesehariannya.

“Saya itu dulu waktu sama Almarhum Memang ada gandenganya ya Sekarang tidak ada.” (W1.P1.31OKT.172).

“Itu termasuk kekurangan saya, saya agak pendiem gitu lah, jadi kalo nggak penting saya gak cerita kecuali kalau ditanya, itu kekurangan saya itu, sehingga komunikatif kurang.” (W3.P3.12NOV.105).

Ketiga partisipan memiliki hubungan yang baik dengan anak-anaknya. Ibu LF selalu keluar kemanapun ditemani dengan anaknya. Anak dari Ibu SH menerima keadaan keluarga apa adanya dan saat ini tinggal bersama dengan partisipan. Bapak HR selalu mengajak anaknya untuk ikut dinas ke daerah yang ditempatkan dan sampai saat ini meski sudah dewasa, partisipan dan anak-anaknya masih sering berkomunikasi melalui *video call* atau WhatsApp.

“Ya bawa sendiri ditemenin Mamanya Nanda. Saya gamungkin dibiarin sendiri ya sama si kecil itu.” (W1.P1.31OKT.221).

“Tapi Alhamdulillah kalau dulu itu anak saya itu ya gimana yang ngerti keadaan orang tua. Nriman gitu loh. Kalau baju, biarpun kuliah itu anak saya nggak minder.” (W2.P2.7NOV.046).

“Saya tahun pertama, saya saja di sana. Tahun kedua istri dan anak pertama saya ajak ke sana.” (W3.P3.12NOV.043).

“Ya setiap hari selalu lah kadang-kadang wa kadang kadang vidcall.” (W3.P3.12NOV.141).

Dua dari tiga partisipan, yaitu Ibu LF dan Bapak HR dekat dengan cucunya. Mereka lebih mengutamakan cucunya daripada anaknya. Setiap ada waktu kosong di setiap harinya, partisipan akan bermain dengan cucu mereka dan kemana-mana bersama. Berbeda dengan partisipan lainnya, Partisipan kedua Ibu SH tidak terlalu dekat dengan cucu, namun tetap menjaga komunikasi.

“Iyaa gitu, yang namanya nenek itu kadang-kadang malah anak itu nomor dua itu kebanyakan kayak gitu ya mbak ya. Iya kalau sudah nenek itu pasti cucu itu yang paling diutamakan.” (W1.P1.31OKT.042).

“Iya kemana-mana wong itu kayak perangko.” (W1.P1.31OKT.223).

“Iyaa memang kadang-kadang ya kita main-main gini terus ya sudah kita memanfaatkan waktu yang kosong itu untuk apa yang positif lah gitu.” (W3.P3.12NOV.133).

“Gak, gak. Gak sering ngumpul-ngumpul saya (bersama cucu).” (W2.P2.7NOV.210).

Seluruh partisipan merasa bahagia atau senang di dalam hidupnya, dan hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yang berbeda. Partisipan pertama Ibu LF merasa senang karena bertemu dengan orang lain dan berbagi cerita bersama, dan biasanya karena menonton video yang ada di Youtube. Partisipan kedua Ibu SH merasa senang karena bertemu dengan orang lain atau bersilaturahmi dan karena bisa pergi keluar dengan keluarga. Partisipan ketiga Bapak HR merasa senang karena bertemu dengan orang lain dan berbagi cerita bersama.

“Seneng sih ada kalian omong-omongan.” (W1.P1.31OKT.132).

“Nih saya HP ya HP cuma ya telepon ya WA kayak lihat sing sing seneng-seneng di YouTube.” (W1.P1.31OKT.219)

“Seneng, senang sekali. Senang setiap hari ketemu teman. Kepingin jajan di luar. Mungkin bisa silaturahmi. Takziah kemana silaturahmi ke sana seneng.” (W2.P2.7NOV.166)

“Kalau tadi berangkatnya saya sama anak saya jalan. Terus pulanginya sepupu saya itu bawa mobil. Ayo bareng bareng, bareng bareng. Seneng. Kadang-kadang diajak makan-makan.” (W2.P2.7NOV.174)

“ya saya ketemu mbak Dita dan teman-temannya untuk berbagi pengalaman ketiga yang mahakuasa memberikan kesempatan.” (W3.P3.12NOV.094)

Seluruh partisipan pernah merasakan rasa sedih di dalam hidupnya. Partisipan pertama Ibu LF sering merasa sedih ketika tidak ada orang yang bisa diajak ngobrol, keluarganya pergi dan ketika sudah jam pulang pabrik sehingga tidak ada karyawan disana. Partisipan kedua Ibu SH merasa sedih ketika melihat anaknya kurang cocok dalam sesuatu hal, dan ketika tetangga menjauhi dengan sengaja partisipan. Partisipan ketiga Bapak HR merasa sedih ketika ada kekecewaan yang timbul akibat pekerjaan atau kehidupan yang tidak lancar. Partisipan

pertama mengatasi kesedihan tersebut dengan menelpon seseorang ataupun merokok, sedangkan partisipan kedua dan ketiga beribadah ketika sedih.

“Ya kalau gitu tuh kalau saya sudah kayak wong sing kayak gaada temen kan kayak galau ngono ya. Jadi diem rokokan terus keluar masuk keluar masuk gitu jadi kayak gaenak gitu loh. Nah orang-orang saya ini pulang-pulang kan malam-malam kadang jam 10 jam 9 gitu lha kalau jam mau ada acara pulang sebelum maghrib gitu ya akhirnya saya telpon.” (W1.P1.31OKT.154).

“Yo pernah. Kalau anak ada yang kurang cocok gitu kan, ya Allah kok gitu seh. Yang dulu-dulu mungkin. Dihina hina orang. Kan kalau orang kampung itu sering bergiliran ya, tahlil apa ke rumah-rumah. Kalau apa gilirannya rumah saya, gak mau ditempati.” (W2.P2.7NOV.194).

“Cuma saya tanyain terus saya Al-Fatihah in.” (W2.P2.7NOV.196)

“Ya mohon maaf ya di islam di ajaran agama kita kalau apa-apa selalu wudhu habis itu sholat, kalo pasangan ngomong apa gitu dah nanti dulu itu.” (W3.P3.12NOV.100).

“Ya biasa manusia ada rasa kecewa dan sebagainya itu.” (W3.P3.12NOV.149).

Partisipan pertama Ibu LF merasa kesepian ketika sore hari karena tidak bisa tidur dan tidak ada teman sehingga jadinya bingung, biasanya partisipan kemudian menelpon temannya. Sedangkan untuk partisipan kedua Ibu SH dan partisipan ketiga Bapak HR tidak pernah merasa kesepian karena mencari kesibukan yang bisa dilakukan.

“Saya nggak bisa tidur sore akhirnya kalau gaada teman ya gitu itu kayak wong bingung. Akhire manggil yang kerja di sini atau kalau warmindo ga banyak orang saya ke situ ada temen rokokan.” (W1.P1.31OKT.156).

“Oh gak pernah. Saya buat sibuk sendiri. Saya cari kesibukan sendiri.” (W2.P2.7NOV.208).

“Alhamdulillah, enggak merasa itu enggak.” (W3.P3.12NOV.127)

Partisipan pertama Ibu LF dan partisipan ketiga Bapak HR merasakan kecemasan dan kekhawatiran dalam hidupnya ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya, ketika bisnis tidak berjalan lancar, dan cemas karena usia yang sudah tua. Ketika hal itu terjadi Bapak HR mengharapkan adanya dukungan yang sejalan dari keluarga dan temannya. Sedangkan partisipan ketiga tidak pernah merasa cemas karena memasrahkan semuanya kepada tuhan.

“Ya iya sih namanya orang tua tuh kadang itu kalau pas mikir sekarang ini sudah alamnya kayak gini terus saya ini baru merintis terus usia saya sudah sekian jadi ya khawatir lah ada kekhawatiran ketakutan ya gitu. Ya pasti adalah kecemasan untuk untuk anak cucu itu ya paling enggak ini saya bisa memberikan yang terbaik untuk anak cucu.” (W1.P1.31OKT.164).

“Pasti adalah karena orang itu kan apa yang diangankan ada yang tidak sesuai gitu.” (W3.P3.12NOV.135)

“Jadi memang dari keluarga itu ya memang harus harus ikut memberikan support dengan apa yang ingin kita lakukan, dukungan keluarga dan teman itu sejalan.” (W3.P3.12NOV.147).

“Alhamdulillah gak pernah saya pasrahkan. Ya pernah se gitu terus ya ya Allah.” (W2.P2.7NOV.212).

3.1.6. Kemandirian Prinsip

Ketiga partisipan memiliki pola pengasuhan yang berbeda baik yang diterima serta yang diterapkan. Partisipan pertama, ibu LF diasuh oleh nenek dan kakeknya yang merupakan petani serta pedagang, ibu LF tumbuh besar dengan pola asuh keras dan membuatnya menjadi wanita yang mandiri. Partisipan ketiga, bapak HR juga tumbuh besar dengan pola asuh yang keras dari ibunya namun berbeda dengan bapaknya yang tidak pernah menerapkan pola asuh keras.

“Jadi kalau mbah saya itu orangnya kolot terus ketat jadi kalau sama anak perempuan itu tidak terlalu banyak bergaul dengan istilahnya teman-teman laki, memang mbak saya itu sangat ketat sekali, jadi saya itu orang dulu itu kan jarang yang mau ngelawan ya kalau sudah kamu harus begini ya sudah, kamu jangan kemana-mana ya sudah, jadi hidup saya itu cuma kerja, sekolah, terus bantu. (W1.P1.31OKT.048)”

“Ya jadi kalau itu memang sesuai dengan eranya ya. Kalau bapak saya itu apa ya, pendiam. Tapi ibu yang paling, ya biasa kan. Ibu saya keras. keras. Jadi anak itu ya seperti di TNI, seperti polisi gitu loh. Hanya memang dari masing-masing anak itu bisa berjaga-jaga kalau saya waktu itu bukan jelekkan ibu saya, tapi itu bagus saya pernah sampai bisa dicari warai, saya diambikan alat pemukul kalau saya malah mendekat, saya dipukul saya diam tapi kalau adik saya lari, kalau saya enggak, saya oiya kasihan ibu itu marah, jadi kalau ibu keras. Kalau Bapak nggak pernah.” (W3.P3.12NOV.015)

Meskipun ibu LF dan bapak HR menerima pola asuh keras dari pengasuhan terdahulu, namun ibu LF dan bapak HR tidak ingin menerapkan pola asuh yang sama ke anak cucunya. Ibu LF dan bapak HR akan mengikuti zaman dengan memberikan kasih sayang, kepercayaan, dan tanggung jawab ke anak cucunya. Ibu LF sangat menjunjung kedisiplinan dan mengajarkan untuk hidup sederhana ke anak cucunya dengan membiasakan mulai dari kecil yang menjadi kebiasaan saat anak cucunya tumbuh dewasa. Bapak HR akan melihat kemauan anaknya terlebih dahulu apakah baik atau tidak dan jika dirasa kurang pas maka bapak HR akan sedikit lebih keras atau menyerahkan urusan ke istrinya karena profesi sebagai guru yang dirasa akan lebih mengerti.

“Akhirnya saya mendidik anak saya itu pokoknya saya memberi kepercayaan kasih sayang terus saya tunjukkan mana yang jelek mana yang enggak, mana yang itu berisiko bagi kamu-kamu ini.” (W1.P1.31OKT.063)

“Terus terutama kedisiplinan. Jadi mulai TK, umpama sekolah jam 7. Jam 6 sudah saya bangunkan terus sarapan jam setengah 6 itu sudah tak suruh sarapan karena agak sulit ya namanya anak kecil jadi saya beri waktu satu jam. Jadi pak, nanti setengah 7 selesai jam 7 berangkat. Itu sudah saya lakukan mulai dari TK sampai dia tumbuh dewasa SMA pun itu dia ndak mau ndak mau telat berangkatnya gitu malah lebih awal sering.” (W1.P1.31OKT.063)

“Sampai sekarang pun dia sangat tertib jam-jam. Dengan merintis usaha ini pun Alhamdulillah dia selalu tepat waktu.” (W1.P1.31OKT.065)

“Jadi memang saya tanamkan supaya hidup itu sederhana, terus tidak ada kemewahan terus harus bisa menerima apa adanya enak ataupun pait ya itu tadi karena saya ngga membiasakan hidup beli ini beli itu mau jajan ini mau jajan itu.” (W1.P1.31OKT.065)

“Iya Saya kecenderungan karena eranya sudah berbeda, ee saya memilih agak soft ya dalam arti bagaimana kemauan anak ini. Jadi sekiranya anak ini memang ternyata umumnya seperti itu dan yang baik, Tapi kalau memang ini ternyata kurang pas bagi saya, saya kecerdungan saya agak keras. tapi saya sering diingatkan sama istri saya. Karena kebetulan istri saya kan guru ya, jadi berbeda dengan saya polisinya. Istri guru, si anak ngerti polisi yang begini. Jadi saya sering serahkan ke istri gitu, ya sudah lah.” (W3.P3.12NOV.019)

Berbeda dengan ibu LF dan bapak HR, partisipan kedua atau ibu SH tidak pernah menerima pola asuh yang keras sama sekali. Jika Ibu SH dan saudara-saudaranya melakukan kesalahan maka hanya akan didudukkan dan dinasihati. Selain itu, orang tua Ibu SH menekankan pendidikan agama dan meminta anak-anaknya untuk selalu sholat dan ngaji.

“Jadi kalau ibu saya itu, dia kalau didik saya sama adik-adik saya itu cuma disuruh sholat, ngaji, itu aja”. (W2.P2.7NOV.032) Enggak. Kalau bapak ibu saya enggak pernah. Cuma didudukkan terus bilang salahnya, terus didudukkan. Dibilangi. (W2.P2.7NOV.044)

Dengan pola asuh lembut yang diterima Ibu SH juga menerapkan pola asuh yang sama ke anak-anaknya. Ibu SH tidak pernah melakukan kekerasan maupun paksaan ke anak-anaknya dan dengan pola asuh lembut yang diterapkan itu anak-anak Ibu SH menjadi anak yang sangat pengertian dengan kondisi kedua orang tuanya. Ibu SH selalu mengutamakan kepentingan pendidikan anak-anaknya dan rela melakukan apapun agar anak-anaknya dapat lanjut sampai ke jenjang kuliah.

“Alhamdulillah alhamdulillah saya bersyukur pada Allah anak saya itu selalu, dia melihat saya sama bapaknya itu. Dia cuma bapaknya yang kerja, saya cuma sambilan aja. Alhamdulillah tau suasana rumah masa itu. Tau orang tua keadaannya. Alhamdulillah lurus, maksudnya itu kuliah belajar terus gitu loh. Kalau gitu, itu apa, saya langsung duduk apa. Nggak tau kalau. Saya itu cari pinjaman kemana-mana, nggak tau anak saya. Anak saya nggak tau. Tau-tau kok udah ada. Tau dulu SMA SMP itu aku sering maju di kepala sekolah. Nggak boleh ikut ujian. Sering, sering, sering. Sampe empat-empatnya itu sering maju ke sekolah. Alhamdulillah atas pertolongan Allah.” (W2.P2.7NOV.052)

Terkait kemandirian prinsip setiap partisipan memiliki prinsip yang berbeda, prinsip yang dipegang merupakan dampak dari pola asuh yang diterimanya serta pengalaman masa lalu. Prinsip Ibu LF yang diasuh oleh nenek dan kakeknya bukan oleh orang tuanya memiliki prinsip kalau anak-anaknya nanti harus memiliki satu ibu dan ayah saja apapun kondisi yang terjadi. Prinsip tersebut dipegang karena ia tidak ingin anak-anaknya merasakan apa yang ibu LF rasakan dan ingin anak-anaknya menerima kasih sayang dari kedua orang tuanya.

“Saya nikah itu dengan prinsip anak saya itu jangan sampai punya banyak orang tua cukup saya dengan ayahnya apapun yang terjadi gitu. Saya harus kuat gitu saya harus bertahan dan saya harus pegang prinsip jangan sampai saya tuh istilahnya bercerai adanya korban anak.” (W1.P1.31OKT.193)

Selain itu, Ibu LF juga berprinsip bahwa harta bukanlah segalanya karena pengalaman di masa lalu saat ibu LF mengalami kebangkrutan dan sebagai pengusaha sudah biasa mengalami jatuh bangun, partisipan pertama juga berprinsip untuk jangan terus-menerus melihat ke belakang.

“Saya menikmati kok malah saya merasakan bahwa harta uang itu tidak segala-galanya untuk bahagia, justru orang kalau sudah jatuh itu baru merasa terbuka terus wawasan tambah terus pengalaman tambah itu yaitu jadi ikhlas sabar, tulus.” (W1.P1.31OKT.084)

“Jadi orang itu jangan selalu melihat yang di belakang. Kalau melihat di belakang, mbak, nggak selesai-selesai masalah itu. Istilahnya kalau orang dulu itu ojo sering-sering itu nduduk WC itu loh jadi jangan terlalu melihat, ya namanya itu sejarah ya ya bisalah sekali-sekali lihat zaman dulu tapi kan jangan keterusan itu.” (W1.P1.310KT.084)

Ibu SH memiliki prinsip dimana sebagai manusia harus selalu bersyukur dan beribadah sejalan dengan pola asuh yang selalu ditekankan orang tuanya yaitu beribadah mengingat Allah. Tidak jauh beda dengan Ibu SH, Bapak HR juga memegang prinsip bahwa sebagai manusia hanya bisa berikhtiar dan dalam pekerjaan ia tidak mau hanya memerintah tetapi juga bisa menjalankan karena ia memulai karirnya mulai dari bawah dan mendapatkannya dengan bekerja keras.

“Ya pokoknya saya banyak-banyak bersyukur aja. Apa yang diberikan sama Allah, saya syukuri.”(W2.P2.7NOV.284)

“Karena kita kan hanya bisa ikhtiar, ya. Tapi penentu kan yang mahakuasa.” (W3.P3.12NOV.135)

“Saya gak kepingin saya itu hanya merintah-merintah tapi saya harus ikut.” (W3.P3.12NOV.216)

Terkait tujuan hidup partisipan membagi tujuan hidupnya menjadi dua yaitu fokus pada diri sendiri dan fokus pada keluarga. Partisipan berfokus pada diri sendiri dengan tujuan untuk menyenangkan dan menikmati masa tuanya saja sembari fokus beribadah.

“Ya enggak ada sih kalau tujuan untuk saya pribadi untuk saya kepingin ini itu terus saya kepingin menikmati hidup dengan saya harus istilahnya punya villa apa apa gitu. Nggak” (W1.P1.310KT.199)

“Saya cuma mau ngumpul-ngumpulkan buat bekal besok aja.” (W2.P2.7NOV.288)

“Saya pengen ngumpulkan yang se-banyak-banyaknya. Semampu saya. Inshaallah. Kan besok hidup selama-lamanya. Kan gitu, kan? Kan gitu mulai yaa, kalau dulu anak saya masih kecil-kecil gak mikirin bekal. Kalau sekarang anak saya sudah besar-besar. Inshaallah saya sudah memikirkan bekal buat besok.” (W2.P2.7NOV.290)

“Orang tua ni tinggal menikmati lah.” (W3.P3.12NOV.208)

Tujuan hidup yang berfokus pada keluarga, ketiga partisipan mengharapkan anak cucunya untuk sukses di masa depan dan hal-hal yang dilakukan partisipan di masa sekarang diharapkan dapat menjadi bekal serta bermanfaat bagi anak cucunya.

“Saya berdoa panjang umur saya bisa memberikan yang terbaik untuk anak cucu untuk pendidikan agam dan ilmu terutama dalam agama memang itu saya terapkan hal-hal kecil kayak sholat-sholat. Apa itu terus ya saya kepingin juga akan membekali anak supaya besok itu ya siapa tau perusahaan ini bisa menjadi istilahnya sandang pangan anak cucu. Mungkin kalau mau usaha-usaha lain ya ya tetap untuk keluarga.” (W1.P1.310KT.193)

“Iya ya tujuan satu kepingin saya merintis ini jadi untuk orang banyak ya khususnya saya bisa menolong orang banyak, karyawan banyak.” (W1.P1.310KT.201)

“Kepingin anak saya itu sekolah semua.” (W2.P2.7NOV.046)

“Harapannya lihat anak sukses semuanya ya.” (W3.P3.12NOV.208)

3.2. Diskusi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian yang dimiliki oleh lansia bukan hanya terkait kemandirian fisik dengan melakukan *activity daily living*, tetapi juga kemandirian secara emosional dan juga prinsip. Menurut Mawaddah (dalam Novianti et al., 2023), seorang lansia yang mandiri dalam melakukan *activity daily living* (ADL) adalah yang mampu mandi, berpakaian, *toileting*, melakukan mobilitas, kontinen, makan, dan beraktivitas sendiri. Selain itu, menurut Risfi (2019), terdapat 3 aspek dalam kemandirian, yaitu kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai/prinsip. Kemandirian sendiri dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan lansia.

3.2.1. Kondisi Kesehatan dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Berdasarkan ADL

Dalam melihat kemandirian lansia untuk melakukan *activity daily living*, partisipan yang dapat dikatakan mandiri merupakan lansia yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mandi/merawat diri, berpakaian, *toileting*, mobilitas, kontinen, makan, serta beraktivitas tanpa dibantu oleh orang lain (Mawaddah, dalam Novianti et al., 2023). Seperti dapat dilihat pada hasil wawancara yang dilakukan, ketiga partisipan masih mampu melakukan aktivitas sehari-harinya secara mandiri. Bahkan mereka terbiasa untuk masak, mencuci baju, membersihkan rumah, dan mengantar cucu ke sekolah. Dalam hal mandi, berpakaian, *toileting*, dan makan juga mereka lakukan secara mandiri walaupun tidak menyampaikannya secara detail pada saat wawancara.

3.2.2. Kemandirian pada Lansia Berdasarkan 3 Aspek

Menurut Arumsari (2016) aspek-aspek kemandirian pada lansia dibedakan menjadi 3, yaitu kemandirian secara emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian prinsip/nilai. Kemandirian emosional dapat dilihat ketika seseorang yang tidak bercerita kepada keluarga, tidak memandang keluarga sebagai orang yang mengetahui segalanya, dan merasa lebih dekat dengan orang lain dibandingkan keluarga. Kemandirian tingkah laku dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat membuat keputusan dan menjalankan aktivitas sehari-harinya. Kemandirian prinsip dapat dilihat dari prinsip dan tujuan hidup yang dimiliki, serta toleransinya terhadap prinsip orang lain.

3.2.3. Pengambilan Keputusan dan Pengaruhnya Terhadap Kemandirian Tingkah Laku

Dalam mengukur kemandirian Tingkah laku, dapat melihat atau merujuk pada beberapa indikator, diantaranya dapat membuat keputusan sendiri dan tahu kapan harus berdiskusi dengan orang lain, dapat mempertimbangkan perilaku alternatif berdasarkan penilaian sendiri dan orang lain, serta dapat bertindak atau berlaku sesuai keputusan yang dipilih sendiri (Risfi & Hasneli, 2019). Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa seluruh partisipan memiliki kecenderungan pada orang lain atas hal-hal tertentu yang memerlukan diskusi dalam pengambilan keputusannya, dapat memertimbangkan perilaku alternatif berdasarkan penilaiannya, dan dapat berperilaku sesuai dengan keputusannya. Sehingga, hal ini menunjukkan bahwa partisipan memiliki kemandirian dalam hal tingkah laku.

3.2.4. Dampak Pola Asuh dan Pengalaman Masa Lalu Terhadap Kemandirian Prinsip

Kemandirian Prinsip, dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya yaitu dapat memecahkan sebuah masalah dan untuk menerima perkembangan yang terjadi, teguh terhadap prinsip yang dianut, dan berorientasi pada tujuan hidup, serta tidak bergantung pada penilaian orang lain terkait prinsip atau nilai yang dimiliki (Risfi & Hasnedi, 2019). Terkait kemandirian prinsip ketiga partisipan memiliki prinsip yang dipercaya masing-masing. Prinsip yang dipegang ketiga partisipan tentu tidak lepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhinya mulai dari kecil sampai tumbuh dewasa.

Ali dan Asrori (dalam Astuti & Sukardi, 2013) menyebutkan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh gen atau keturunan orang tua, pola asuh yang diterima, sistem pendidikan di sekolah, dan masyarakat. Penjelasan tersebut sejalan dengan prinsip yang dipegang oleh ketiga partisipan dimana prinsip yang dimiliki pasti berlandaskan. Dengan pola asuh keras dan maupun lembut yang diterima ketiga partisipan telah mempengaruhi prinsip yang dipegang partisipan. Terkait tujuan hidup ketiga partisipan terbagi menjadi dua yaitu berfokus pada diri sendiri dan berfokus pada keluarga. Tujuan hidup sendiri diartikan sebagai aspek yang membangun kebermaknaan hidup seseorang suatu hal yang dianggap penting serta memberikan nilai khusus (Wahyuningsih, 2021). Dengan memiliki tujuan hidup maka individu mengerti arah serta mengetahui jelas apa yang ingin dilakukan.

Ketiga partisipan memiliki kesamaan dalam tujuan hidup dimana ingin memberikan hasil dan usaha terbaik untuk anak cucunya agar dapat hidup tanpa kesusahan serta meraih kesuksesan. Hal tersebut sesuai dengan aspek tujuan hidup yaitu keinginan berkontribusi pada dunia luar karena dapat memberikan kesenangan tersendiri. Selain itu, tujuan hidup kedua yaitu berfokus pada diri sendiri dimana semua partisipan ingin di masa tuanya hanya menikmati hidup dan fokus beribadah. Sejalan dengan aspek tujuan hidup lainnya yaitu bermakna secara personal yang berarti menjadi sangat penting bagi hidup partisipan, mampu mempengaruhi perilaku dan pola pikir, serta merasa kalau ia memiliki tugas yang harus dipenuhinya (Wahyuningsih, 2021). Dalam hal tersebut partisipan merasa bahwa beribadah dan menikmati kehidupan di usia lanjut merupakan makna kehidupan. Tentunya tujuan hidup juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu spiritualitas, kebebasan, dan tanggung jawab meskipun individu tidak akan bebas sepenuhnya karena selalu akan terikat secara biologis, sosial, dan psikologis. Sejalan dengan tujuan hidup yang ditentukan ketiga partisipan dimana dipengaruhi oleh faktor sosial seperti pengalaman masa lalu yang telah dilalui serta adanya tuntutan tanggung jawab.

3.2.5. Dampak Relasi yang Dimiliki Terhadap Kemandirian Emosional

Dalam mengukur kemandirian emosional, dapat melihat atau merujuk pada beberapa indikator. Indikator pertama yaitu Kemandirian emosional, dapat dilihat dari beberapa indikator yang ada, indikator pertama yaitu tidak mengadu kepada keluarga ketika mengalami kesedihan, kekecewaan, kekhawatiran, dan membutuhkan bantuan; tidak memandang keluarga sebagai yang paling memahami; dan ketika individu lebih merasa dekat dengan teman daripada keluarganya sendiri (Risfi & Hasneli, 2019). Menurut Steinber dan Silverberg (dalam Diazforawati, 2015) kemandirian emosional berkaitan dengan perasaan pribadi, emosi, dan berpindahnya ketergantungan pada orang tua, untuk mendapatkan dukungan emosional dari orang lain. Kemandirian emosional dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor

internal yaitu umur, jenis kelamin, urutan kelahiran dan intelegensi. Sedangkan, faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua, ukuran keluarga, dan status pendidikan serta ekonomi keluarga (Diazforawati, 2015).

Sejalan dengan penelitian dimana kemandirian emosional dipengaruhi oleh relasi yang dimiliki yaitu berasal dari pola asuh serta ukuran keluarga partisipan. Partisipan tidak sepenuhnya berdiskusi dengan anggota keluarga ataupun teman ketika sedang mengalami kesulitan atau merasakan emosi negatif seperti sedih, kecewa, dan khawatir. Sehingga ketiga partisipan tidak sepenuhnya bergantung pada keluarga. Relasi yang dimiliki partisipan dengan keluarga memang tergolong dekat dan bertolak belakang dengan relasinya kepada orang lain atau teman. Dimana ketiga partisipan tidak memiliki relasi dekat dengan teman dan hanya menjadikan teman sebagai rekan untuk pekerjaan dan berbagi ilmu. Sehingga partisipan yang bekerja cenderung memiliki kondisi kemandirian emosional yang baik.

4. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kemandirian lansia yang masih bekerja dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau *Activities Daily of Living*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada lansia yang masih bekerja di usianya yang sudah tua, mereka cenderung masih mampu melakukan aktivitas sehari-hari (*Activity of Daily Living*) dengan baik atau tanpa memerlukan bantuan orang lain. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana seluruh partisipan masih memiliki kesehatan fisik yang baik sehingga tidak memiliki kendala dalam melaksanakan kegiatan mandi, berpakaian, toilet, *transferring*, kontinen, dan makan.

Sedangkan berdasarkan 3 aspek kemandirian pada teori lainnya, dapat dilihat bahwa seluruh partisipan memiliki kemandirian secara tingkah laku, prinsip, dan emosional. Kemandirian secara tingkah laku dapat dilihat dari cara partisipan dalam membuat keputusan. Kemandirian secara prinsip dapat dilihat dari prinsip hidup dan tujuan hidup yang dimiliki oleh partisipan, dan kemandirian secara emosional dapat dilihat dari emosi yang dirasakan dan pengelolaan emosi oleh partisipan serta relasi partisipan dengan orang lain.

Keterbatasan penelitian ini yaitu tidak seimbang jumlah jenis kelamin partisipan dengan dua perempuan dan satu laki-laki sehingga peneliti tidak banyak melihat dari perspektif laki-laki. Peneliti juga tidak melakukan observasi lapangan karena keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti sehingga tidak bisa mengobservasi kegiatan sehari-hari dan perilaku saat partisipan bekerja maupun melakukan aktivitas sehari-harinya. Selain itu, karena kami mendapatkan data hasil wawancara hanya dengan partisipan tanpa melibatkan keluarga terdekat, bisa jadi data yang didapatkan bersifat subjektif.

Saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya yaitu bisa menggunakan lebih banyak partisipan dengan kategori usia lanjut yang berbeda-beda, jumlah jenis kelamin partisipan yang seimbang, serta dengan latar belakang partisipan (bekerja/tidak bekerja, tinggal sendiri/bersama keluarga, maupun partisipan yang tinggal di panti) dan keluarga yang berbeda agar mendapat informasi yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan proses observasi dengan berfokus pada detail perilaku lansia.

Daftar Rujukan

- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan Dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia Di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 392–397. <https://doi.org/10.31004/Abdidas.V2i2.282>
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 334–347.
- Auerbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative Data: An Introduction To Coding And Analysis*. New York University Press.
- Badan Pusat Statistik (2023). Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023. Diakses 10 Agustus 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>
- Diazforawati, N. (2015). *Perbedaan Kemandirian Emosional Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Mahasiswa Perantau Universitas Kristen Satya Wacana*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Hanurawan, F., & Suhariadi, F. (2019). *Filsafat Ilmu Psikologi*. Pt Remaja Rosdakarya.
- Haryoko, S., Bahartiar, M., & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit Unm.
- Ikhsan, D. A & Kurwiyah, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Dalam *Activity Of Daily Living (Adl)* Di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 2 Cengkareng Jakarta Barat Tahun 2023.
- Indrawan, I. W. (2019). Tingkat Ketergantungan Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha (Pstw) Wana Seraya Denpasar. *Fakultas Kesehatan Program Studi Sarjana Keperawatan Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali (Itekes Bali)*.
- Mu'sodah, N. & Aryati, D. P. (2022). The Overview Of The Independency Level Of Adl Of The Elderly In Social Institutions. *Lppm Ptma*. E-Issn: 2621-0584
- Novianti, P. S., Mundayat, A., Hadiyati, L., & Pratama, O. (2023). *Studi Kualitatif Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activity Daily Living Di Kp. Sindang Rw 03 Desa Margasari Kabupaten Tasikmalaya*.
- Purba, E. P., Dkk. (2022). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Activity Daily Living (Adl) Di Panti Pemenang Jiwa. *Health Caring: Jurnal Ilmiah Kesehatan*. 1(1). <https://doi.org/Healthcaring.V1n1.1320>
- Rahmawati, P., Indrianti, D. T., & Alkornia, S. (2021). Kemandirian Masyarakat Lanjut Usia Melalui Kampung Lanjut Usia. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 14. <https://doi.org/10.19184/jlc.V5i2.30809>
- Risfi, S & Hasneli. (2019). Kemandirian Pada Lanjut Usia. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*. 10(2), 152-165. E-Issn: 2686-326x
- Rumaolat, W., Soamole, I., & Sillehu, S. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemandirian Lansia Di Desa Tamilouw Kecamatan Amahai Kabupaten Maluku Tengah. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2), 122. <https://doi.org/10.30829/Jumantik.V8i2.14350>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research Dan Development*. Bandung : Alfabeta
- Sistem Informasi Layanan Statistik (2023). Survei Sosial Ekonomi Nasional 2023 Maret (Modul Konsumsi dan Pengeluaran. Diakses Agustus 2024. <https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/U1BGcE5sYzFvaml2SGw0YmVUYUIDZz09>
- Wahyuningsih, L. (2021). *Tujuan Hidup Para Pendukung Sebaya Orang Dengan HIV-AIDS KDS Friendship Plus Kediri*. Institut Agama Islam Negeri Kediri.
- Wijaya, L., & Rikardo, R. (2024). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kemandirian Pada Lanjut Usia Dalam Pemenuhan*. 14(27).
- Willig, C. (2021). *Introducing Qualitative Research In Psychology (Fourth)*. Open University Press.
- Yuliana, W., Setyawati, E. I. E. (2021). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity of Daily Living (Adl). *Jurnal Penelitian Kesehatan*. 11(2), 1-7.